

LATAR BELAKANG DAN METODOLOGI PENELITIAN PATANAS

Jawa Barat, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan
dan Jawa Timur

Oleh:
Yusmichad Yusdja

Catatan Redaksi:

Penelitian PATANAS (Panel Petani Nasional) mencakup berbagai lokasi/Propinsi di Indonesia. Nama dalam edisi khusus ini, terdapat berbagai tulisan yang bersifat regional. Karena itu supaya tak mengulang hal yang sama, maka redaksi menyatukan bagian dari tiap tulisan yang umumnya sama (Latar Belakang, Tujuan, Metodologi dan Kerangka Pemikiran). Sehingga bila anda membaca suatu tulisan dalam edisi ini, anda langsung membaca hasil penelitian dari judul yang bersangkutan.

Pendahuluan

Pelaksanaan program penelitian Panel Petani Nasional (PATANAS) erat hubungannya dengan kelangkaan persediaan data tentang pedesaan di Indonesia selama ini, terutama dalam memperoleh informasi permasalahan kesempatan kerja dan pendapatan di pedesaan. Selain itu adanya kenyataan bahwa pembangunan pertanian (RE-PELITA IV) tetap mendapat titik berat pembangunan ekonomi Indonesia. Sementara pembangunan pertanian itu sendiri identik dengan pembangunan daerah pedesaan. Dalam hal tersebut di atas, maka diperlukan perencanaan pembangunan pertanian dengan kesediaan informasi yang spesifik mengenai daerah pedesaan di Indonesia.

PATANAS mencakup penelitian pedesaan pada berbagai propinsi di Indonesia, yang pada tahap sekarang telah meliputi Propinsi Jawa Timur, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan dan Jawa Barat. Tujuan penelitian ini secara operasional antara lain sebagai berikut: (1) mengukur parameter produksi pertanian, (2) mengukur efektivitas kebijaksanaan pemerintah dalam usaha meningkatkan informasi secara cepat, (3) meng-

adopsi sistem produksi pertanian masa mendatang dan (4) memonitor tingkat upah di daerah pedesaan.

Penelitian Panel Petani Nasional ini telah berjalan antara 2 sampai 3 tahun dan beberapa peneliti yang aktif melakukan penelitian ini mencoba melaporkan hasil penelitian tahap awal, yang telah mereka sampaikan pada seminar Puslit Agro Ekonomi tanggal 3-4 Januari 1985. Tulisan ini adalah rangkuman dari hasil seminar penelitian Patanas tersebut.

Kerangka Pemikiran

Pembangunan pertanian dapat dikaitkan dengan pembangunan pedesaan, karena sebagian besar daerah pedesaan di Indonesia adalah daerah pertanian. Masyarakat pedesaan adalah tenaga pembangunan pertanian itu sendiri, dimana pengkajian pola hidup dan pola kerja masyarakat pedesaan menjadi sangat penting. Dalam usaha membangun pertanian yang tepat, maka diperlukan informasi lain seperti pola pemilikan dan pengusahaan tanah, pola pertanian dan kesempatan kerja yang ada.

Usaha pertanian secara fisik banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan terutama keadaan iklim dan topografi. Kedua faktor ini membentuk berbagai pola pertanian dalam arti luas dan mempengaruhi jenis komoditi yang diusahakan sehingga mempengaruhi pula tingkah laku masyarakat petani dalam mengusahakan tanah. Pola tingkah laku masyarakat petani dapat berubah-ubah karena berbagai faktor lainnya. Maka adalah sangat penting dilihat keadaan baku pertanian dan berbagai parameternya. Pada berbagai daerah dan tipe iklim serta topografi sehingga pengkajian dinamika perubahan di pedesaan

dapat dimonitor secara spesifik di masa mendatang.

Kerangka Pemilikan dan Pengusahaan Tanah

Tanah merupakan faktor produksi pertanian yang utama. Tanah merupakan tumpuan adanya pendapatan dan kesempatan kerja di pedesaan. Dalam hal ini, pemilikan tanah berarti menguasai faktor produksi sekaligus menguasai sumber pendapatan dan kesempatan kerja.

Dalam hal tersebut perlu diamati sebaran pemilikan dan pengusahaan tanah di pedesaan. Baik dari segi luas pemilikan dan pengusahaan maupun bentuk hubungan kerja yang terjadi. Di samping itu perlu juga diamati pola penggunaan lahan sehubungan dengan tipe iklim dan topografi.

Kerangka Tenaga Kerja

Penduduk merupakan sumber angkatan kerja dan angkatan kerja merupakan induk dari tenaga kerja. Hubungan ini memperlihatkan bahwa tenaga kerja dipengaruhi oleh jumlah dan perkembangan penduduk serta kondisi angkatan kerja dan adanya kesempatan kerja itu sendiri. Penelaahan hubungan-hubungan ini membutuhkan pengamatan data secara bersinambungan dalam waktu yang lama. Pada tingkat awal sangat diperlukan pembakuan ciri-ciri penduduk dan angkatan kerja serta tenaga kerja. Terutama menyangkut tingkat umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat partisipasi kerja dan sebagainya. Peubah tersebut di atas merupakan alat pen-jelas yang sangat penting dalam menelaah angkatan dan tenaga kerja. Dalam tulisan ini khusus mengenai ciri-ciri penduduk dan angkatan kerja tidak dijelaskan tetapi dapat dibaca pada naskah aslinya.

Kerangka Kesempatan Kerja dan Lahan

Bagi rumah tangga pedesaan yang kebetulan hanya menguasai faktor produksi tenaga kerja, maka pendapatan mereka ditentukan oleh besarnya kesempatan kerja yang tersedia dan tingkat upah yang ada. Kedua masalah ini merupakan fenomena pasar tenaga kerja. Di samping itu kesempatan kerja dan tingkat upah di pedesaan terutama dipengaruhi oleh permintaan tenaga kerja pertanian dan sektor non pertanian, mobilitas tenaga kerja dan pertumbuhan angkatan kerja.

Kesempatan kerja pada sektor pertanian dipengaruhi oleh luas tanah pertanian, produktivitas, intensitas tanam dan teknologi yang diterapkan. Sedangkan pada sektor non pertanian antara lain dipengaruhi oleh volume produksi, teknologi dan tingkat harga komoditi. Pada kesempatan laporan ini hanya sebagian saja dari peubah pen-jelas diatas yang dapat diungkapkan.

Potensi lahan dihubungkan oleh luas lahan pertanian yang diusahakan dan sekaligus oleh tenaga kerja yang bekerja mengusahakan lahan tersebut. Tipe iklim dan kondisi lahan menimbulkan bermacam-macam usaha pertanian, seperti adanya daerah persawahan, perladangan, perkebunan dan sebagainya.

Kesempatan kerja pertanian yang umumnya tidak ditentukan oleh lahan adalah usaha peternakan dan perikanan laut. Kesempatan kerja pada dua sub sektor ini lebih banyak ditentukan oleh jumlah ternak dan tersedianya daerah penangkapan ikan yang memungkinkan, baik secara teknis maupun ekonomis.

Kesempatan kerja di pedesaan pada sektor non pertanian seperti perdagangan, jasa, bangunan dan sebagainya adalah suatu peluang kerja pada sisi lain di luar pertanian. Terbukanya kesempatan kerja sektor non pertanian memperlihatkan adanya gerak maju daerah pedesaan. Semakin terbukanya jenis pekerjaan di luar pertanian, semakin baik bagi peluang mencari nafkah bagi masyarakat pedesaan.

Metodologi

Pengumpulan Data

Laporan penelitian ini barulah dalam usaha membakukan kondisi sosial ekonomi yang ada, dimana pengumpulan data dilakukan secara khusus. Dengan kata lain terdapat perbedaan dalam cara pengumpulan data dengan penelitian tahap berikutnya, terutama dalam hal sumber data. Data dikumpulkan dengan metode sensus pada sebagian atau seluruh penduduk desa terpilih. Pertanyaan-pertanyaan dilakukan berdasarkan kwesioner yang telah dipersiapkan. Data yang diambil meliputi masalah identitas anggota RT, pemilikan dan penguasaan tanah, hubungan kerja pertanian, mobilitas penduduk, dan masalah-masalah sosial ekonomi lainnya.

Proses Pemilihan Desa

Pada setiap Propinsi penelitian terdapat sejumlah desa yang tersebar di seluruh Kabupaten dan Kecamatan. Sebagian dari desa-desa ini berada di daerah pegunungan, dan sebagian lainnya di daerah dataran rendah. Sebagian desa menerima curah hujan yang cukup, atau antara sedang dan cukup, dan sebagian lainnya menerima curah hujan yang sangat kurang. Perbedaan-perbedaan ini membentuk sekelompok desa dengan ciri-ciri pertanian yang berbeda dengan kelompok lainnya.

Pengamatan ciri-ciri pertanian atau parameter pembangunan pertanian dapat dianalisa melalui data yang dikumpulkan dari seluruh desa yang ada. Usaha ini disebut pengumpulan data secara sensus. Tetapi cara ini membutuhkan biaya penelitian yang sangat besar, dan waktu yang lama. Cara lain yang lebih murah tetapi hasilnya dapat dipertanggung jawabkan secara statistik, adalah apa yang disebut dengan pengumpulan data dengan cara survei.

Pengumpulan data dengan metoda survei, dapat dilakukan pada beberapa desa terpilih saja, dan desa ini disebut desa contoh. Desa contoh,

dipilih melalui prosedur statistik sedemikian rupa sehingga parameter pembangunan ekonomi pedesaan yang ada pada desa contoh dapat mewakili parameter untuk seluruh desa yang ada di propinsi bersangkutan.

Proses pemilihan ini ternyata sangat rumit dan melalui tahap-tahap yang cukup panjang. Pada kesempatan ini, proses pemilihan itu tidak diungkapkan secara luas. Tetapi dapat ditemukan pada laporan hasil penelitian Patanas yang lainnya.

Penelitian tahap awal meliputi pengumpulan data desa dan pemilihan petani responden telah dilakukan tahun 1983. Laporan ini mencoba mengungkapkan tenaga dan kesempatan kerja pada propinsi penelitian menurut kelompok iklim dan topografi, berdasarkan data sensus desa sebagaimana disebutkan semula.

Hasil Pemilihan Desa

Nama desa terpilih berdasarkan materi di atas dapat dilihat pada Tabel 1. Jumlah seluruh desa pemilihan adalah 60 desa. Yakni Jawa Timur 22 desa, Sumatra Barat 12 desa, Sulawesi Selatan 11 desa dan Jawa Barat 15 desa.

Tabel 1. Daftar Desa Contoh Penelitian Panel Petani Nasional.

No.	Zone	Topografi Desa	Kecamatan	Kabupaten
Sumatera Barat				
1.	A	Karan Aur	Pariaman	Padang Pariaman
2.	A	Sei Sarik	Sungai Limau	Padang Pariaman
3.	A	Bulu Kasok	VII Koto Sei Sarik	Padang Pariaman
4.	A	Sicincin	2 × 11 enam Lingkung	Padang Pariaman
5.	A	Situmbuk	Tilatang Kamang	A g a m
6.	A	Sei Jernih	Talamau	P a s a m a n
7.	B	Tiga Batur	Sungai Tarap	Tanah Datar
8.	B	Galagah	Lembah Gumanti	S o l o k
9.	B	Sungai Aro	Sei Pagu	S o l o k
10.	D	Kinawai	Rambatan	Tanah Datar
11.	D	Kamang	Tanjung Gadang	Sawah Lunto/Sijunjung
12.	D	Koto Hilalang	Koto Baru	Sawah Lunto/Sijunjung
Jawa Barat				
1.	A	Sukakarya	Sukanegara	Cianjur
2.	A	Karang Jaladri	Parigi	Ciamis
3.	B	Sodong	Saketi	Pandeglang
4.	B	Pagelaran	Pagelaran	Cianjur
5.	B	Nagrak	Banjaran	Bandung
6.	B	Margaluyu	Pangalengan	Bandung
7.	B	Margamukti	Pangalengan	Bandung
8.	B	Pamoyanan	Ciawi	Tasikmalaya

Tabel 1. (lanjutan).

No.	Zone	Topografi Desa	Kecamatan	Kabupaten
9.	B	Lakbok	Lakbok	Ciamis
10.	C	Rajasinga	Cikedung	Indramayu
11.	C	Cipanas	Tanjung kerta	Sumedang
12.	D	Margagiri	Bojonegara	Serang
13.	D	Ilir	Kandanghaur	Indramayu
14.	D	Sampalan	Rengasdengklok	Karawang
15.	E	Cemarajaya	Pedes	Karawang
Sulawesi Selatan				
1.	B	Baroko	Alla	Enrekang
2.	B	Cendana Hijau	Wotu	Luwu
3.	B	Margalembo	Mangkutana	Luwu
4.	C	Nisombalia	Maros Baru	Maros
5.	C	Jenetaesa	Maros Baru	Maros
6.	C	Selli	Lappariaja	Bone
7.	D	Bulo-bulo	Batang	Jeneponto
8.	D	Aeng Batu-batu	Galesong Utara	Takalar
9.	D	Ujung	Cabenge	Soppeng
10.	D	Passeno	Baranti	Sideureng
11.	E	Lowa	Tanasitolo	Wajo
Jawa Timur				
1.	A	Bangunsari	Bandar	Pacitan
2.	A	Wiyurejo	Pujon	Malang
3.	A	Sumber	Sumber	Probolinggo
4.	A	Jeding	Arjasa	Situbondo
5.	A	Celaket	Pacet	Mojokerto
6.	B	Blendis	Pakel	Tulung Agung
7.	B	Maling Mati	Tambakrejo	Bojonegoro
8.	B	Tragih	Tobatal	Sampang
9.	C	Senggreng	Sumber Pucung	Malang
10.	C	Gerih	Geneng	Ngawi
11.	C	Prayungan	Sumberrejo	Bojonegoro
12.	C	Terung Kulon	Krian	Sidoarjo
13.	C	Tukum	Tekung	Lumajang
14.	C	Selosari	Kandat	Kediri
15.	C	Sumber Kalong	Kalisat	Jember
16.	D	Sungun Legowo	Bungah	Gresik
17.	D	Gedang-gedang	Batuputih	Sumenep
18.	D	Sumur Geneng	Jenu	Tuban
19.	D	Banyu Putih	Banyu Putih	Situbondo
20.	D	Paras Rejo	Poh Jentrek	Pasuruan
21.	E	Sumberrejo	Gondang	Nganjuk
22.	E	Ngumpul	Peterongan	Jombang
23.	E	Manyar	Sekaran	Lamongan
24.	E	Kedungrejo	Muncar	Banyuwangi
25.	E	Pontang	Ambulu	Jember